

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Edisi 255
Membumikan Akidah Annajah

GRATIS



UCAPAN SALAM KEPADA ORANG KAFIR, BOLEHKAH?

Banyak hal yang masih belum diketahui oleh kaum awam. Salah satunya adalah hukum mengucapkan salam kepada non-muslim atau orang yang tidak se-agama dengan kita. Oleh karenanya, penting kiranya dibahas hukum mengucapkan salam pada orang kafir dalam tulisan kali ini. Hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan, tentu harus saling menghormati keyakinan masing-masing. Di balik semua itu, terdapat hal sunah yang seyogyanya dibiasakan oleh orang Islam, yaitu menebarkan salam. Pertanyaannya, bolehkah kita melontarkan salam kepada non-muslim? Kalau mereka yang mengucapkan salam kepada kita lebih dulu, perlukah kita jawab salam mereka? Mari kita diskusikan dengan kepala dingin!

HUKUM MENEBAR SALAM KEPADA NON-MUSLIM

Oleh: *Ismail*

Mengucapkan salam adalah salah satu kebajikan yang mesti dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Di setiap kali perjumpaan, maupun perpisahan, ucapan salam sejatinya sangat perlu untuk diucapkan. Sebab, dalam ucapan salam itu sendiri, tersirat doa keselamatan dan keberkahan. Menebarkan salam, berarti menebarkan doa kebaikan dan kebagusan. (*Hâsyiyatus-Shâwi*1/247)

Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh seorang lelaki mengenai bagaimana cara beragama Islam yang baik, beliau menjawab,

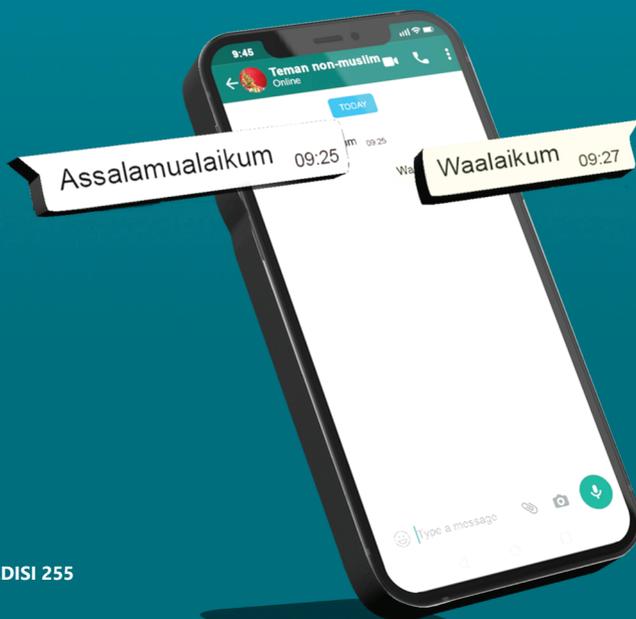
"Hendaknya engkau memberi makanan, dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal." (HR. al-Bukhari)

Nabi ﷺ juga bersabda,

"Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim)

Kemudian muncul sebuah persoalan, apakah keutamaan menebar salam dalam hadis di atas bersifat umum, dalam artian mengucapkan salam kepada non-muslim juga merupakan anjuran? Ataukah maksud hadis di atas hanya terbatas kepada sesama muslim saja?

Dalam kitab *al-Adzkâr*, Imam an-Nawawi memaparkan pendapat-pendapat ulama madzab Syafii, bahwa mereka berbeda pandangan tentang



pengucapan salam terhadap non-muslim. Akan tetapi, mayoritas ulama berpandangan bahwa hukum mengucapkan salam kepada non-muslim adalah tidak boleh, alias haram (*al-Adzkâr* hlm. 226). Bukankah Nabi ﷺ pernah bersabda:

"Janganlah kalian memulai ucapan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Dan jika kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke bagian yang sempit" (HR. Muslim)

Sebagaimana sudah maklum, hukum mengucapkan salam adalah sunah, sedangkan menjawab salam adalah wajib kifayah (*Hâsyiyatus-Shâwi* 1/247). Nah, dari sini timbul permasalahan baru. Jika ada orang kafir yang melontarkan salam kepada kita, apakah salam mereka tetap wajib kita jawab? Ataukah kita abaikan saja? Mengingat, membalas salam ber hukum wajib.

Diriwayatkan dari shahabat Anas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

"Apabila ahlul-Kitab (pendeta Nasrani atau Yahudi) mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan 'Wa'alaiikum'." (HR. al-Bukhari)

Jadi, ketika ada seorang non-muslim

“Maka dari itu, sebaiknya umat Islam hindari mengucapkan salam kepada non-muslim.

yang melontarkan salam kepada kita, maka kita boleh menjawab salam mereka dengan lafal 'Wa'alaiikum' tanpa disertai 'Warahmatullahi'. Pendapat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Bashri (*Tafsîrul-Munîr* 3/187). Sebab, lafal 'Warahmatullahi' merupakan ampunan, sedangkan hukum meminta ampunan kepada Allah ﷻ untuk orang kafir hukumnya haram. (*I'ânatuth-Thâlibîn* 2/153)

Alā kulli hâl, menebarkan salam adalah sesuatu yang baik. Namun demikian, suatu yang baik itu bisa menjadi tidak baik bila salah dalam mempraktikannya. Maka dari itu, sebaiknya umat Islam hindari mengucapkan salam kepada non-muslim. Bukankah Allah ﷻ berfirman:

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai auliya (kekasih) dengan meninggalkan orang-orang mukmin..." (QS. Ali Imran; 28)

I Tauiyah

فَشَهْوَةُ النَّفْسِ مَعَ الذُّنُوبِ # مُوجِبَتَانِ قَسْوَةَ الْقُلُوبِ

Hawa nafsu dan perbuatan dosa dapat menyebabkan hati menjadi keras

Ibnu Ruslan

KETIKA KEKALNYA SURGA DAN NERAKA DIPERTANYAKAN

Oleh: Moh. Fakhri As Shiddiqy

Dengan akal yang terbatas ini, sering kali kita memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu kita pikirkan. Pembahasan yang terlalu mendalam seputar akidah bagi orang awam, akan rentan membikin mereka mengalami kecelakaan berpikir dalam memahaminya apabila tidak ditemani dengan orang yang lebih ahli dalam bidangnya.

Topik yang biasanya dibahas adalah tentang kekalnya surga dan neraka. Banyak orang membahas, bahkan mempertanyakan tentang kekalnya surga dan neraka lalu dibenturkan dengan sifat baqa' (kekal) bagi Allahﷻ. Pembahasan semacam ini hanya membuat ragu tentang sifat-sifat wajib bagi Allahﷻ.

Salah satu sifat yang wajib bagi Allahﷻ adalah sifat baqa', yang artinya kekal. Dalam kitab *Tuhfatul-Murîd Fî Syarhi Jauharatit-Tauhîd* (hal. 76), dijelaskan bahwa sifat baqa' di sini maksudnya tidak ada akhir bagi wujudnya Allahﷻ. Jika seandainya Allahﷻ itu tidak bersifat baqa', maka Allahﷻ itu baru dan sama dengan makhluk. Hal ini jelas mustahil bagi dzatnya Allahﷻ.

Dalam surat al-Qashash ayat 88 Allahﷻ berfirman:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص {٢٨}: ٨٨)

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya (Allah)" (QS. al-Qashash: 88)

Merujuk pada ayat di atas, maka seluruh alam semesta akan mengalami kemusnahan, kecuali Allahﷻ. Dalam hal



ini Syekh Ahmad ash-Shawi al-Maliki dalam kitab *Hâsyiyatus-Shâwi 'Alâ Tafsîril-Jalâlain* (3/380), mengutip pendapat Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang mengecualikan beberapa makhluk yang oleh Allah ﷻ dikehendaki untuk kekal dan tidak mengalami kehancuran, yaitu 'arsy, kursi, neraka, surga, tulang ekor, dan ruh, demikian juga *lauhil-Mahfudz* dan *qalam* (pena).

Penjelasan Imam Jalaluddin as-Suyuthi tentang kekalnya surga dan neraka juga senada dengan keterangan dari Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri dalam kitab *Tuhfatul-Murîd Fî Syarhi Jauharatit-Tauhid* (hal. 66). Beliau menjelaskan bahwa kenikmatan surga dan siksa neraka itu ada permulaannya, tapi tidak berakhir. Maka jelas berbeda dengan Allah ﷻ yang memang tidak mempunyai permulaan.

Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kekalnya surga dan neraka. Salah satunya Allah ﷻ berfirman dalam surah Hud ayat 106-108:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَمْ يَمُوتُوا فِيهَا وَرَبُّكَ فِيهَا خَالِدِينَ فِيهَا
مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا
يُرِيدُ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عِزٌّ مُّجْدِبٌ (هود {١١})
(١٠٦-١٠٨)

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka. Di

“ Kenikmatan surga dan siksa neraka itu ada permulaannya, tapi tidak berakhir

dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (QS. Hud: 106-108)

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa surga dan neraka dikehendaki kekal oleh Allah ﷻ. Sedangkan Allah ﷻ kekal karena memang dzatiah-Nya dan hukumnya wajib bagi Allah ﷻ. Maka sangat jelas perbedaan antara kekalnya Allah ﷻ dan kekalnya surga neraka. *Wallâhu A'lam*

| **Tauiyah**



Santunan ± 15.000
Anak Yatim & Dhuafa
Serentak Di 8 Provinsi
Pada 10 Muharam 1444 H
8 Agustus 2022

LEMBAGA ANIL ZAKAT
LAZsidogiri



Rekening donasi:

BCA : 0899997001
BSI : 7772006025

BNI : 2005333350
BRI : 006501123456304

Mandiri : 1440021984536
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi : wa.me/6282336793679

AHLUSUNAH WAL JAMAAH MENURUT AHLUSUNAH WAL JAMAAH

Ahlusunah wal Jamaah diyakini sebagai pemahaman yang benar yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para shahabatnya. Kemudian turun temurun diajarkan hingga sampai pada kita. Namun, belakangan ini, banyak dari kelompok atau perorangan yang mengaku sebagai pengikut Ahlusunah wal Jamaah, tapi tidak mencerminkan sebagai Ahlusunah wal Jamaah yang telah diajarkan oleh Nabi. Oleh karena itu, perlu kiranya kita memahami bagaimana Ahlusunah wal Jamaah yang sebenarnya, sehingga bisa membedakan mana yang benar-benar Ahlusunah wal Jamaah dan mana yang bukan. Berikut adalah hasil wawancara singkat **Mohammad Iklil, Redaksi Buletin Tauiyah** bersama **KH Makruf Khozin** selaku **Direktur Aswaja Center PWN** Jawa Timur.



Apakah yang dimaksud dengan Ahlusunah wal jamaah?

Ahlusunah wal Jamaah adalah hakikat dari Islam itu sendiri, sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi, serta diajarkan dan diamalkan oleh beliau bersama para shahabat Beliau. Namun, secara penamaan, kalimat Ahlusunah wal Jamaah baru pertama kita peroleh dari tafsiran ayat "*Yauma tabyaddu wujûh wa tasawdu wujûh*". Dalam kitab *Durrul Mantsûr* karangan Imam as-Suyuthi, Ibnu Abbas menafsirkan "*Yauma tabyaddu wujûh*" dengan Ahlusunah wal Jamaah.

Mengapa secara penamaan harus terwakili oleh kata "Sunah" dan "Jamaah"?

Jika kita urut dari awal, kata 'ahlu' ini memiliki tiga makna; keluarga, penduduk dan pengikut. Sementara, menurut Ahlusunah wal Jamaah, kata 'ahlu' secara istilah berarti pengikut.

As-Sunah, dalam pengamalan lebih kepada ijtihad ulama yang bersumber dari al-Quran dan Hadis. Semua aliran ketika menisbatkan kepada al-Quran, itu tidak langsung kepada al-Quran, tetap penafsiran masing-masing ulama'. Jadi, terlalu mulia ketika langsung dinisbatkan kepada al-Quran padahal itu adalah penafsirannya. Dan, hampir dari semua penamaan aliran tidak langsung menyebut nama al-Quran.

Al-Jamaah ditafsiri sebagai kelompok mayoritas atau *as-Sawadal-a'dzam*, persis saat Nabi bersabda tentang perpecahan umat yang diriwayatkan oleh at-Thabrani bahwa *as-Sawâdal-a'dzam* adalah al-Jamaah. Sementara, dari dulu hingga sekarang, *as-Sawâdal-a'dzam* tidak pernah lepas dari akidah Imam Asy'ari dan Maturidi, fikihnya menggunakan empat madzhab (Imam Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali), tasawufnya mengikuti Imam al-Junaid dan al-Ghazali. Ini semua adalah pendefinisian atau pengertian sekaligus realitas dari Ahlusunah wal Jamaah itu sendiri, yakni mereka dari kelompok mayoritas yang telah mengikuti Sunah Nabi, amalan shahabat dan Ijtihad para ulama'.

Bagaimana Ciri-Ciri Ahlussunah Wal-Jamaah?

Hari ini, aliran mayoritas di dunia adalah Sunni dan Syiah. Namun, untuk ciri-ciri Ahlusunah wal Jamaah seperti yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan ini juga hasil pertemuan para

“ Ahlusunah wal Jamaah adalah tubuh yang utuh dari ajaran Islam. Aliran yang lain adalah sempalan yang memisah dari tubuh itu

ulama Sunni se dunia di Chechnya tahun 2015 adalah secara akidah mengikuti Imam Asy'ari dan Maturidi, fikihnya menggunakan empat madzhab dan tasawufnya mengikuti imam al-Junaid dan al-Ghazali.

Pesan Kiai kepada masyarakat secara umum?

Ahklusunah wal Jamaah adalah tubuh yang utuh dari ajaran Islam. Aliran yang lain adalah sempalan yang memisah dari tubuh itu. Kita yang berada pada Islam yang utuh ini harus tetap mempertahankan akidah, fikih dan tasawuf ala Ahlusunah wal Jamaah. Karena, ketiga hal tersebut merupakan bentuk perwujudan dari Iman, Islam dan Ihsan yang menjadi pilar dasar dalam beragama.

Tauiyah



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim **Wakil Sekred:** Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Achmad Fitra Rohieqim **Makhtum Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annahjcenter **Twitter:** @annahj_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

STANDAR ASWAJA DALAM TABARUK



Tabaruk adalah satu amaliah umat Islam yang kerap dituding bidah oleh Salafi Wahabi. Padahal amaliah ini sering dilakukan oleh salaf salih, seperti tabaruknya para shahabat kepada Nabi, para tabiin kepada para shahabat, dan seterusnya

Untuk zaman ini, umat Islam tidak mungkin semuanya bisa bertabaruk pada apa-apa yang menjadi peninggalan Nabi, shahabat, dan tabiin. Namun, umat Islam zaman ini tetap masih bisa bertabaruk, salah satunya ialah bertabaruk kepada orang-orang salih.



Hanya saja, untuk bisa bertabaruk kepada orang-orang salih ini, ulama Ahlusunah wal Jamaah menulis beberapa kriteria agar amaliah tabaruknya ini tetap sesuai dengan pemahaman Aswaja.

Kriteria tersebut sebagaimana berikut:

- ➔ a). Tidak boleh memiliki keyakinan bahwa orang salih tersebut bisa mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudarat.
- ➔ b). Tidak *guluh* hingga mendewakan orang salih yang ditabaruki.
- ➔ c). Objek yang ditabaruki dari orang salih tersebut bukan barang yang dinilai najis oleh syariat.
- ➔ d). Harus yakin bahwa semua keberkahan yang ia dapat berasal dari Allah semata.

Referensi; *Mafâhîm Yajibu 'an Tusahhah*,
Abuya Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki. 1/217.